

Khilafah Ahmadiyah dan Nation State

Abd. Aziz Faiz, dkk.



Khilafah
Ahmadiyah
dan
Nation
State

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (*satu juta rupiah*), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (*lima milyar rupiah*).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu cipta atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (*lima ratus juta rupiah*).

Editor: Abd. Aziz Faiz

Khilafah
Ahmadiyah
dan
Nation
State

Abd. Aziz Faiz • Mardian Sulistyati • Ahmad Suhendra •
Adrika Fithrotul Aini • Lutfi Rahmatullah •
M. Khoirul Hadi al-Asy'ari • Shulhan •
Atik Wartini • Nurbayti •
Mochamad Sodik

KHILAFAH AHMADIYAH DAN NATION STATE

©Abd. Aziz Faiz, Mardian Sulistyati, Ahmad Suhendra, Adrika Fithrotul Aini, Lutfi Rahmatullah, M. Khoirul Hadi al-Asy'ari, Shulhan, Atik Wartini, Nurbayti dan Mochamad Sodik

Penata Isi & Sampul: Kholil Ahmad

Editor: Abd. Aziz Faiz

Diterbitkan oleh :

Institute of Southeast Asian Islam (ISAI)

Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta

Email : isais.office@gmail.com

Web : www.isais.or.id

Instagram : [isais_uinsk](https://www.instagram.com/isais_uinsk)

Fan Page : ISAI UIN Sunan Kalijaga

Perpustakaan Nasional :

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

_Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019

xiv+294 hlm; 13 x 20 cm

ISBN 978-602-0708-27-0

Cetakan Pertama, Mei 2019

Cetakan Kedua, November 2019.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotocopy, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin dari penerbit.

prolog

Khilafah Ahmadiyah,
Spiritualitas dan
Nasionalisme Berketuhanan

Abd. Aziz Faiz

Dosen Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga

Karena itu, spirit
mencintai bangsa dan
negara seyogyanya
tumbuh dari lubuk hati
berupa keimanan kepada
Tuhan.

KHILAFAH AHMADIYAH, SPIRITUALITAS, DAN NASIONALISME BERKETUHANAN

Khilafah harus diakui merupakan konsep yang lekat dan ada dalam Islam, terlepas dari perdebatannya mengenai bentuk dan konsepnya di kalangan para ulama. Diskursus mengenai konsep khilafah menyertai perjalanan umat Islam sejak awal hingga kini. Khilafah selain merupakan sistem yang tak terpisah pada realitas historis agama ini, ia juga menjadi pikiran politik sebagian umat Islam belakangan. Perbincangan tentang khilafah masih akan terus relevan, sebab penggerak konsep ini selalu bermunculan, dari mereka yang hanya diam-diam mempercayai dan mereka yang terang-terangan memperjuangkan, semisal Ahmadiyah, ISIS, hingga pada Hizbut Tahrir.

Khilafah ISIS dan Hizbut Tahrir memiliki kesamaan nilai dan orientasi, meski berbeda dalam strategi, yaitu politik kekuasaan. Sedangkan, khilafah Ahmadiyah memiliki segmen nilai dan orientasi sendiri, yaitu khilafah sebagai sistem spiritual asketis. Dua sistem khilafah yang pertama, menguasai benak dan wacana publik selama ini, sedangkan khilafah yang terakhir sering sepi dari perbincangan. Alih-alih memperbincangkannya, yang terjadi justru penyingkiran yang didapatkannya. Meski demikian, sebesar apa pun penolakan terhadap khilafah Ahmadiyah, ia tidak menggugurkan eksistensinya yang telah meng-ada lebih dari satu abad. Ia telah menjadi realitas teologis bagi pengikutnya dan menjadi realitas sosiologis dalam ruang eksistensinya.

Dalam konteks sebagaimana disebutkan di atas, peneliti Institute of Southeast Asian Islam (ISAI) menulis dan menghadirkan buku ini pada sidang pembaca. Buku ini tidak hendak memperdebatkan benar dan tidak sistem khilafah yang diyakini oleh Jemaat Ahmadiyah. Tidak pula berupaya untuk memperdebatkan kontroversi yang menyeruak ke permukaan mengenai Ahmadiyah dengan segala label yang mereka dapatkan. Meski *labeling* dan stereotipe negatif akan Ahmadiyah merupakan bagian dari realitas yang datang dari berbagai level, baik negara, media, maupun kelompok mayoritas.

Buku ini hadir setidaknya dalam tiga ranah utama. *Pertama*, menjelaskan realitas sosiologis eksistensi khilafah Ahmadiyah. Khilafah ini telah berdiri lebih dari satu abad

dan terus beroperasi hingga sekarang. Realitas eksistensi kekhilafahan ini yang diteliti dan dielaborasi para penulis. *Kedua*, buku ini juga menghadirkan realitas teologis. Lepas dari soal kontroversinya di aras publik, tidak menggugurkan adanya pemeluk yang meyakini kebenaran khilafah Ahmadiyah sebagai sistem Ilahi dengan segala doktrin, dalil, nilai, dan normanya. *Ketiga*, memperjelas distingsi khilafah Ahmadiyah dengan khilafah pada umumnya. Dengan demikian, buku ini juga hadir memberikan wacana alternatif mengenai khilafah dalam diskursus publik.

Ada tiga fokus utama dari buku ini. Tiga tulisan pertama fokus menjelaskan realitas sosiologis dari Khilafah Ahmadiyah. Tulisan Faiz misalnya lebih melihat Ahmadiyah sebagai sumber spiritual asketis yang menjadi sumber etos kerja kemanusiaan Jemaat Ahmadiyah. Ia juga memberikan penjelasan yang baik mengenai khilafah Ahmadiyah sebagai distingsi dari khilafah yang menguasai benak publik selama ini. Faiz melihat ada etos yang dibangun dari kepercayaan warga Ahmadi pada khilafah menghadirkan upaya kerja-kerja kemanusiaan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Tulisan Mardian mendeskripsikan khilafah Ahmadiyah lebih mendasar dari yang dipotret Faiz. Sistem kekhilafahan Ahmadiyah dilihat sebagai sistem Ilahi (*divine system*) yang merupakan bagian determinan penting akan persatuan umat Islam. Analisis Mardian meletakkan khilafah bukan sebagai suprastruktur politik yang berorientasi pada kekuasaan. Dalam ruang dan konteks

yang demikian Mardian memotret semangat kewargaan dan nasionalisme bertuhan Jemaat Ahmadiyah.

Tulisan yang ketiga, adalah tulisan Ahmad Suhendera. Suhendera menekankan khilafah Ahmadiyah adalah sebagai kepemimpinan rohani, bukan kepemimpinan politik, sehingga khilafah ini tidak memiliki kepentingan yang bertabrakan dengan konsep *nation state* di berbagai negara. Dengan alasan itu pula, Jemaat Ahmadiyah menyebar di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, dan tidak ada persoalan dengan negara bangsa sebagaimana konsep khilafah yang lain.

Fokus kedua dari isi buku ini adalah dimensi doktriner-teologis khilafah Ahmadiyah. Yang menjadi catatan dari tema ini adalah penulis tidak tampak memperdebatkan teologi Ahmadiyah dengan kebenaran lain di luar mereka. Dimensi doktriner-teologi ini memotret dari apa yang menjadi landasan khilafah Ahmadiyah dari teologi yang mereka yakini dan pahami selama ini. Meski demikian, para penulis mengaitkan dengan terma-terma perkembangan belakangan, mulai dari Pancasila, *living Qur'an*, hingga *maqāṣid al-syarīah*.

Ada tiga tulisan yang fokus pada dimensi doktriner-teologis dalam melihat khilafah Ahmadiyah. Tulisan Adrika Fitrotul Aini misalnya yang melihat konsep Khilafah Jemaat Ahmadiyah merupakan fenomena *Living Qur'an* berdasarkan resepsi hermeneutis, estetis, dan kultural berlandaskan pada Q.S. Al-Nūr: 56 sebagai khalifah pengatur umat manusia. Dari tulisan Venny ini juga

mempertegas bahwa Ahmadiyah dalam proses kehidupan sehari-harinya tetap menjadikan al-Qur'an sebagai sumber rujukan utamanya, termasuk dalam persoalan khilafah. Pemabasan Venny ini menggugurkan anggapan bahwa Ahmadiyah memiliki kitab suci sendiri yaitu Tadzkiroh.

Tulisan Luthfi Rahmatullah semakin mempertegas sisi doktrinal teologis sistem khilafah Ahmadiyah. Ia menelusuri konsep dan karakteristik doktrin “khilafah” dalam Jemaat Ahmadiyah. Bagus sekali Luthfi mendeskripsikan mengenai karakter ideologis yang berkembang dalam komunitas Ahmadiyah, yang menurutnya sistem ini berkesinambungan dengan kenabian. Khilafah adalah bayang-bayang nabi dan karena itu keberadaan “khalifah” mengemban misi agar peran dan misi kenabian tetap berlangsung di dunia ini, tentu dengan berbagai landasan yang mereka punyai diulas secara gamblang oleh Lutfi.

Khoirul Hadi Al-Asya'ari lebih jauh menelisik khilafah Ahmadiyah dari sisi *maqāṣid al-syarīah* lalu melihat relevansinya dengan konsep Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari tulisan Hadi diketahui bahwa Jemaat Ahmadiyah mempunyai konsep khilafah yang unik dengan segala doktrin yang mereka yakini. Hadi membuat bagan yang memperjelas bahwa konsep khilafah Ahmadiyah, *maqāṣid al-syarīah*, dan Pancasila memiliki titik pertemuan antara ketiga konsep tersebut. Dalam ruang yang demikian, Hadi secara tersirat menegaskan bahwa khilafah Ahmadiyah tidak bertentangan dengan *nation state*, di tengah konsep khilafah lain yang mengalami

pasang surut—untuk tidak mengatakan hancur—ketika berhadapan dengan negara bangsa.

Fokus ketiga dari tulisan ini adalah soal pendidikan Ahmadiyah berbasis khilafah. Tulisan Atik Wartini melihat pendidikan anak usia dini di kalangan Jemaat Ahmadiyah, terutama di Kampung Gondrong Tangerang. Dari tulisan Atik diketahui bahwa khilafah juga diterjemahkan ke dalam sistem pendidikan anak. Khilafah bagi kalangan pendidik Jemaat Ahmadiyah diterjemahkan sebagai pemimpin rohani untuk pemeliharaan akhlak umat Islam sampai akhir zaman. Dalam konteks *tarbiyah* yang demikian Jemaat Ahmadiyah mengklasifikasi pendidikan berdasarkan skala umur. Implementasi konsep khilafah pada pendidikan anak usia dini dijelaskan melalui sistem keteladanan, sistem syair (Bahasa Urdu), pendidikan melalui gambar dan TV-MTA, cerita, demonstrasi, dan lain sebagainya. Sistem pendidikan usia dini Ahmadiyah, menurut Atik, tidak perlu dipertentangkan dengan Pancasila.

Shulhan membahas implementasi andragogik-pedagogi integratif terhadap anak-anak Ahmadi, kaitannya dengan penguatan organisasi berbasis khilafah yang dikembangkan di dalam organisasi keagamaan ini. Shulhan melihat integrasi andragogik-pedagogi sebagai upaya untuk mengkombinasikan karakteristik-karakteristik yang menjadi entitas dari andragogik dan pedagogik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ruang kesadaran diri (*self awareness*), pigrasi orang dewasa

(*adultnes piguration*), pengembangan kreativitas (*creativity improvement*), keberagamaan (*religiousness*), pendidikan berbasis khilafah dibahas oleh Shulhan dengan apik.

Adapun Nurbaity lebih menekankan pada pendidikan keluarga Jemaat Ahmadiyah dalam mempertahankan nilai khilafah. Baity melihat bahwa ada banyak program kerja organisasi Ahmadiyah yang memfokuskan pada *tarbiyah* dan doktrin organisasi di ranah keluarga. Dalam ruang yang demikian, Baity menegaskan bahwa keberlangsungan regenerasi Jemaat Ahmadiyah justru lewat doktrinisasi sistem ajaran yang diberikan kepada keluarga di mana orang tua dilihat memiliki posisi tawar yang kuat di dalam struktur keluarga kepada seluruh anggotanya. Dari tulisan Baity diketahui bahwa menjaga nilai-nilai kekhilafahan sangat ditekankan melalui sistem domestik, termasuk melalui ajaran menikah dengan sesama anggota Jemaat Ahmadiyah untuk memastikan nilai-nilai kekhilafaahn itu terus bertahan hingga ke generasi berikutnya.

Para penulis ini dengan beragam perspektifnya tampak menghadirkan gambaran mengenai Ahmadiyah tidak dengan sakwasangka dan kecurigaan, namun di saat yang sama kritis dan mengerti psikologi minoritas Ahmadiyah. Mereka menghadirkan perdebatan akademis yang tidak polemis, tetapi informatif. Semakin menarik karena setiap tulisan merupakan hasil perjumpaan mereka di lapangan, tinggal, dan bergumul dengan komunitas Jemaat Ahmadiyah secara langsung.

Dengan buku ini—sekali lagi—mengabarkan ruang kebhinekaan sosial bangsa, dimana ada kelompok keagamaan yang meyakini agama dengan sistem khilafahnya, namun di saat yang sama mencintai bangsanya dengan keimanannya. Hal yang demikian justru menjadi ruh bangsa dalam mengarungi samudera luas peradaban manusia. Karena itu, spirit mencintai bangsa dan negara seyogyanya tumbuh dari lubuk terdalam hati manusia berupa keimanan kepada Tuhannya.

'Ala kulli hal, buku ini patut dibaca dan sangat layak untuk menjadi referensi akademis dan perbincangan publik secara umum. Dengan membicarakan Ahmadiyah sebagai organisasi yang sangat tua di Indonesia —masuk Indonesia jauh sebelum kemerdekaan—, buku ini sangat informatif dan memberikan pandangan baru mengenai keragaman sistem khilafah dari yang diperbincangkan publik selama ini. Buku ini ingin mengatakan ada alternatif pemahaman lain dari konsep khilafah Hizbut Tahrir dan ISIS, yang selama ini dianggap mengganggu negara, namun ada juga khilafah yang mengharuskan patuh dan tunduk pada negara dimana pun pengikutnya berdomisili.

Yogyakarta: 30 April 2019

Abd. Aziz Faiz